

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM “*SNOW WHITE AND THE HUNTSMAN*”

Yolanda Hana Chornelia, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

yolandahanac@gmail.com

Abstrak

“*Snow White and the Huntsman*” merupakan sebuah film adaptasi dari sebuah dongeng asal Jerman, yaitu “*Snow White*” yang disusun oleh Brothers Grimm. Film ini berbeda dari dongeng klasik. Film ini menyorot perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki sisi tangguh. Rumusan masalah yang ingin dijawab adalah bagaimana representasi feminisme dalam film “*Snow White and the Huntsman*”. Penelitian ini menggunakan metode semiotika, khususnya kode-kode televisi John Fiske. Subtema yang digunakan untuk menganalisa yaitu feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kekuatan, dan feminisme dalam kepemimpinan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah film ini mengandung feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam kekuatan, feminisme dalam kepemimpinan dan androgini. Di samping itu terdapat faktor eksternal dalam pencapaian feminisme.

Kata Kunci: Representasi, Feminisme, Film, Semiotika

Pendahuluan

Dongeng (*fairy tale*) adalah narasi fiksi yang menggabungkan protagonis manusia dan non manusia dengan unsur keajaiban dan supranatural. Dalam berbagai jenis dongeng (*fairy tale*), seorang putri digambarkan sebagai seorang tokoh yang lemah, pasif, selalu jadi sasaran kejahatan, menjadi korban dan membutuhkan pertolongan seorang pangeran yang datang menjemputnya daripada berjuang sendiri. “Cerita-cerita ini menggambarkan perempuan sebagai seseorang yang penurut, tergantung, dan mengorbankan diri, sedangkan pria sebagai seseorang yang kuat, aktif dan dominan. Hal ini juga terlihat ketika perempuan baik dalam cerita digambarkan sebagai seseorang yang diam, tanpa ambisi, indah, subur, dan bersemangat untuk menikah” (Maggiore, 2003, p. 2). Salah satu cerita *fairy tale* tersebut yaitu *Snow White*. *Snow White* merupakan dongeng (*fairy tale*) klasik asal Jerman karangan Brothers Grimm yang dipublikasikan pada tahun 1812.

Melihat hal tersebut, “feminisme tradisional mengkritik dongeng klasik karena cerita-cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai patriarkal masih bertahan” (Parsons dalam Kuykendal dan Sturm, 2007, p. 137). Maka dari itu, “para penulis feminis menulis ulang cerita dongeng sehingga dapat memasukkan wacana yang bertentangan atau menantang ideologi patriarki yang semakin dipandang sebagai ketinggalan zaman di masyarakat saat ini” (Crew dalam Kuykendal dan Sturm,

2002, p. 77). Salah satu media yang digunakan untuk memasukkan wacana tersebut yaitu film. "Film sebagai salah satu jenis media massa menjadi sebuah saluran bagi bermacam ide, gagasan, konsep serta dapat memunculkan pluralitas efek dari penayangannya yang akhirnya mengarah pada perubahan pada masyarakat" (McQuail, 1997, p.101). Film sendiri dapat menyampaikan pesan, terutama pesan budaya seperti feminisme.

Perkembangan pemasukan wacana melalui media tersebut ditandai dengan munculnya film Hollywood yang diangkat dari dongeng klasik. Salah satunya adalah "*Snow White and the Huntsman*", sebuah film *fairy tale* yang diadaptasi dari dongeng klasik "*Snow White*". Dalam film ini, terdapat perubahan karakter tokoh utama *Snow White* dari *fairy tale* klasik sebelumnya. Dalam film "*Snow White*" klasik, seperti pada versi Disney, perempuan digambarkan sebagai seseorang yang membutuhkan pertolongan pangeran agar selamat dari ibu tiri yang jahat. Selain itu, perempuan juga digambarkan sebagai seseorang yang suka membersihkan rumah, memasak, dan tidak berdaya. Perubahan karakter tokoh *Snow White* dalam film ini ditunjukkan dengan salah satu adegan *Snow White* yang tidak hanya menunggu pangeran datang menolong, namun ia memiliki inisiatif untuk memimpin rakyatnya dalam berperang melawan ibu tiri untuk melawan kejahatan yang dilakukan oleh ibu tiri yang kini menjabat sebagai ratu. *Snow White* juga ikut berperang dengan mengenakan baju besi dan pedang serta menunjukkan bahwa tidak hanya laki-laki yang memiliki kekuatan, namun perempuan juga memiliki kekuatan. Di samping itu, Ravenna berprofesi sebagai ratu dan digambarkan sebagai sosok yang berkuasa atas kerajaannya. Perempuan dalam film ini ditunjukkan dapat mengambil keputusan penting. Gejala-gejala ini memperlihatkan kemiripan dengan tujuan feminisme, yaitu berjuang untuk membentuk pengakuan kemanusiaan yang menyeluruh terhadap laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sederajat (Sumiarni, 2004).

Selain itu, film "*Snow White and the Huntsman*" sendiri mendapat berbagai sorotan. Menurut *New York Magazine*, film ini mengangkat semangat feminisme yang kuat. Seorang kepala kritikus film di *New York Magazine* lulusan *Harvard University*, David Edelstein dalam *movie review*-nya di *New York Magazine*, memuji film revolusioner ini dan mengatakan bahwa film tersebut secara kuat dipengaruhi oleh banyak pemikir pintar dan pemikir feminis, terutama pada tokoh Ravenna. Ravenna yang berperan sebagai ratu diklaim bahwa di dunia di mana dia ditundukkan, dia mempunyai kekuatan hanya selama dia memiliki kecantikan. Ironinya adalah ketika cermin ajaiblah yang menjadi penengah kecantikannya yang jelas-jelas laki-laki (Edelstein, 2012, para. 3). Pergeseran karakter perempuan tersebut menjadi perdebatan bagi para penonton. Di satu sisi, terdapat penonton yang berpendapat film ini membentuk Ravenna menjadi seperti feminis yang membenci laki-laki. Bahkan tokoh perempuan tersebut diistilahkan sebagai "*the evil feminist*" (Hodge, 2012 para. 1). Namun di sisi lainnya, penonton menyatakan bahwa tokoh perempuan (*Snow White*) ini menyenangkan karena dia bukanlah alat seks yang ditentukan dari kecantikannya (Portunhol, 2012, para. 1).

Film serupa seperti "*Brave*" menggambarkan seorang puteri yang tangguh. Hanya saja, film ini tergolong *fairy tale* baru sehingga tidak menunjukkan perubahan

karakter pada tokoh utama. Dibandingkan dengan film “*Snow White and the Huntsman*”, film “*Mirror Mirror*” yang juga diangkat dari dongeng “*Snow White*” klasik ini tidak terlalu menunjukkan perubahan karakter. Dalam film tersebut, meskipun tokoh *Snow White* diajarkan bela diri, namun karakter feminin masih ditunjukkan, seperti kelemahlembutan, memasak para kurcaci, dan memakai strawberi untuk memerahkan bibir saat hendak mencium pangeran. Sedangkan Rupert, selaku sutradara film “*Snow White and the Huntsman*” mengatakan dalam informasi produksi secara tertulis, “Kami membuat pertempuran massal dan pemberontakan sehingga cerita menjadi lebih besar dan tantangan lebih tinggi. Ini adalah cerita kehidupan melawan kematian.” (Natalia, 2012, para. 1). Kesengajaan dalam pengubahan karakter ini menunjukkan adanya gejala-gejala feminisme yang ingin disampaikan dibandingkan dengan film “*Mirror Mirror*”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Semiotika adalah “suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *signs system (code)* ‘sistem tanda’” (Segers, 2000, p. 4). Metode dalam penelitian ini menggunakan teori *television codes* John Fiske (2000). “Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang ingin disampaikan” (Sobur, 2003, p.128-131). John Fiske (2000) mengkategorisasikan kode-kode televisi ke dalam tiga level, yakni level realitas (*reality*), representasi (*representation*), dan ideologi (*ideology*). Dengan melihat hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film “*Snow White and the Huntsman*”?

Tinjauan Pustaka

Representasi

Definisi representasi dapat diartikan dalam dua pengertian:

Yang pertama, merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu, memanggilnya dari alam pikiran dengan pendeskripsian atau penggambaran maupun imajinasi untuk menempatkan suatu persamaan dalam pikiran atau perasaan kita. Yang kedua, merepresentasikan sesuatu berarti mensymbolisasikan, menjadi contoh untuk menggantikan sesuatu hal. Dalam istilah semiotik, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Hall, 2002, p.28). Representasi juga merupakan proses sosial tentang keterwakilan, produk proses sosial kehidupan yang berhubungan dengan perwujudan (Purwasito, 2003, p.171).

Feminisme

Dalam penelitian ini, feminisme didefinisikan sebagai sebuah doktrin yang menyokong hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan. Feminisme juga menyusun suatu deklarasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sejumlah teori yang telah diciptakan oleh perempuan. Feminisme juga dapat

diartikan sebagai kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas yang berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan.

Semiotika

Menurut Kurniawan (2001) dan Barthes (1998):

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes (1998), semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (dalam Sobur, 2004).

| | |
|---|---|
| 1 <i>Signifier</i> (Penanda) | 2 <i>Signified</i> (Petanda) |
| 3 denotatif (tanda denotatif) | |
| 4 <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif) | 5 <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif) |
| 6 <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif) | |

Gambar 1. Peta tanda Barthes

Sumber: Copley dan Janz dalam Rahardjo (2005, p. 35)

Dari gambar di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, mengkomunikasikan relevansi tentang dunia yang berbeda. Masing-masing melafalkan dunia yang berbeda.

Television Codes

John Fiske (2000) mengemukakan teori mengenai kode-kode yang biasa digunakan dalam dunia pertelevisian atau *television codes*. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut sering berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske dikategorisasikan dalam tiga level, yaitu sebagai berikut:

- a. Level Realitas (*reality*)
Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior*

(kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), *sound* (suara).

b. Level Representasi (*representation*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (penyuntingan), *music* (musik), dan *sound* (suara).

c. Level Ideologi (*ideology*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *individualism* (individualism), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Semiotika adalah “suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *signs system (code)* ‘sistem tanda’” (Segers, 2000, p. 4). Metode dalam penelitian ini menggunakan teori *television codes* John Fiske. “Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang ingin disampaikan” (Sobur, 2003, p. 128-131). John Fiske (2000) mengkategorisasikan kode-kode televisi ke dalam tiga level, yakni level realitas (*reality*), representasi (*representation*), dan ideologi (*ideology*).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “*Snow White and the Huntsman*”. Unit analisis dalam penelitian ini adalah paradigma dan sintagma dalam *scene* yang merepresentasikan ideologi feminisme dalam film “*Snow White and the Huntsman*”. Fiske (2000) menjelaskan mengenai paradigma sebagai berikut:

Paradigma merupakan kumpulan tanda yang dari kumpulan tersebut dilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih. Paradigma dalam artian penanda dan petandanya. Perbedaan dari satu penanda dan penanda lain dinamakan sifat distingtif dari tanda. Sedangkan sintagma merupakan paduan dari berbagai macam unit atau paradigma. (p. 82).

Paradigma dan sintagma dalam penelitian ini adalah seluruh visual dan suara di film “*Snow White and the Huntsman*” yang merepresentasikan feminisme.

Paradigma dan sintagma dalam penelitian ini diambil dari kode-kode sosial dalam film “*Snow White and the Huntsman*”. Kode-kode sosial tersebut terdapat dalam *television codes* John Fiske. Dalam penelitian ini, peneliti mencari kode-kode sosial yang dapat mempresentasikan feminisme dalam film “*Snow White and the Huntsman*” sehingga peneliti dapat menangkap makna pesan yang ingin disampaikan melalui konstruksi tanda-tanda.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah adegan-adegan dalam film “*Snow White and the Huntsman*” yang mempresentasikan ideologi feminisme dengan menggunakan unit analisis *television codes* yang dibagi ke dalam tiga level, yakni level realitas, representasi, dan ideologi. Kemudian dengan mengumpulkan teks berupa tanda dan lambang dalam film “*Snow White and the Huntsman*”. Selanjutnya dengan menerangkan isi teks dengan cermat dan mengidentifikasi semua unsur di dalam teks, menafsirkan teks dengan melihat makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah, kemudian secara kolektif. Dalam tahap ini, peneliti menafsirkan makna konotasi dari teks, Memaknai dan menafsirkan teks sesuai dengan pengetahuan kultural dan kode-kode kultural (Stokes, 2003).

Temuan Data

Feminisme dalam Pengambilan Keputusan

Kategorisasi ini muncul dari suatu kondisi perempuan borjois abad ke-18 yang sudah menikah yang tidak dibiarkan untuk mengambil keputusan sendiri dan tidak mempunyai kebebasan. Kemudian dari kondisi tersebut muncul salah satu keinginan feminis, yaitu untuk menyatakan bahwa semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Wollstonecraft mendorong perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom. Pada abad ke-19, Mill dan Taylor juga berangkat dari Wollstonecraft dalam keyakinan mereka, bahwa mereka memandang nalar tidak saja secara moral, sebagai kapasitas untuk mengambil keputusan secara otonom, tetapi juga melalui pemikiran yang hati-hati, sebagai pemenuhan diri atau penggunaan akal untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Tong, 2004).



Gambar 2. Cermin ajaib berbicara pada Ravenna

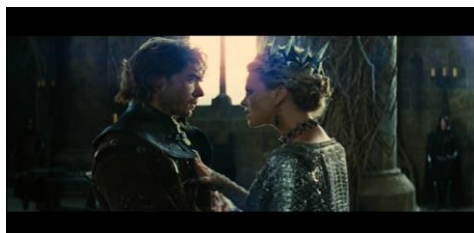
Shot tersebut memperlihatkan bahwa cermin ajaib menjadi penasihat atau sesuatu yang dijadikan pertimbangan Ravenna dalam mengambil keputusan. Dalam *shot* ini, suara dari cermin ajaib yaitu suara laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun film ini menggambarkan adanya perempuan yang dapat mengambil keputusan, perempuan tidak dapat lepas dari pertimbangan laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan Ravenna tidak terlalu otonom. Hal ini juga bertentangan dengan pernyataan seorang feminis liberal, yaitu “Wollstonecraft mendorong perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang

otonom”. (Tong, 2004, p. 21). Selain itu juga terdapat *crosscutting* antara Ravenna dengan prajurit. *Crosscutting* menunjukkan adanya aksi antara tokoh prajurit dan Ravenna pada saat yang bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa prajurit (laki-laki) berada di bawah keputusan dan perintah Ravenna.

Hal ini mendukung pernyataan dari feminisme radikal, yaitu Daly dalam Tong (2004, p. 85) yang berpendapat, “Melalui menolak menjadi Liyan, dengan menjadi Diri dengan kebutuhan, keinginan dan minat sendiri, perempuan akan mengakhiri permainan, yang menempatkan laki-laki sebagai tuan dan perempuan sebagai budak”. Liyan yang dimaksud adalah “anggapan laki-laki yang secara kolektif memandang perempuan menjadi *it* (benda)” (Tong, 2004, p.84). Dengan melihat aksi ini, peneliti menganalisis bahwa ada pemutarbalikan posisi di mana perempuan menjadi juragan dan laki-laki sebagai budak. Hal ini menunjukkan adanya pertentangan dari nilai feminisme yang menjunjung kesetaraan seperti tujuan politik modern yang paling dekat dengan feminisme liberal (Tong, 2004).

Feminisme dalam Kekuatan

Kategorisasi ini diambil berdasarkan visi feminisme seperti yang dinyatakan oleh Tong (2004), “Alih-alih keterbatasan analisisnya, Wollstonecraft, bagaimanapun, menghadirkan visi seorang perempuan yang memiliki kekuatan fisik dan pikiran, yang bukan merupakan budak atas hasratnya, bukan budak suami maupun anak-anaknya” (p. 21).



Gambar 3. Ravenna meyerap hati laki-laki

Ravenna yang menyerap kekuatan laki-laki menunjukkan bahwa untuk menjadi lebih kuat, Ravenna memerlukan faktor eksternal, yaitu kekuatan dari hati laki-laki. Selain itu, dalam adegan ini ditunjukkan bahwa kekuatan yang ada dalam diri Ravenna merupakan kekuatan mistis. Kekuatan Ravenna juga digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri, yaitu kekuasaan dan kecantikan. Di samping itu, adegan ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan tidak mempunyai kekuatan, karena kekuatan merupakan eksklusif laki-laki.

Feminisme dalam Kepemimpinan

Kategorisasi ini diambil berdasarkan salah pernyataan feminis, “Bersama-sama dengan laki-laki, menurut Friendan, perempuan mungkin dapat mengembangkan jenis nilai-nilai sosial, gaya kepemimpinan, dan struktur institusionalis yang akan memungkinkan kedua gender untuk mencapai pemenuhannya, baik di dunia publik maupun privat” (Tong, 2004, p. 42).



Gambar 4. Rusa putih menunduk pada *Snow White*

Gambar 4 menunjukkan adegan Roh hutan yang berupa rusa putih menundukkan badan pada *Snow White*. Lingkungan *Snow White* berupa hutan dengan pepohonan dan terdapat rusa putih dengan julukan roh hutan. Berdasarkan kode kelakuan, *Snow White* mengagumi rusa putih tersebut. Berdasarkan kode *gesture*, *Snow White* membelai kepala rusa putih tersebut. Kemudian rusa putih tersebut membungkukkan badan pada *Snow White*.

Telah diteorikan bahwa rusa adalah hewan terkait erat dengan Odin yang merupakan simbol kerajaan (*The Sacredhart*, n.d., para. 1). Ketika rusa putih menunduk pada *Snow White*, hal ini menandakan bahwa simbol kerajaan tunduk pada *Snow White* yang merupakan seorang putri raja. Hal ini menekankan bahwa *Snow White* merupakan seorang pemimpin dan rusa putih memberkatinya, seperti yang diucapkan seorang kurcaci saat melihat peristiwa itu.

Analisis dan Interpretasi

Feminisme dalam Pengambilan Keputusan

Ravenna sebagai tokoh antagonis mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginannya dan harus dipenuhi saat itu juga. Apabila tidak dipenuhi, Ravenna dapat menggunakan kekuatan mistisnya kapan pun untuk memberi penghukuman kepada pengikutnya. Selain itu pengambilan keputusan Ravenna mengandung kepercayaan diri dan keberanian yang kuat. Pengambilan keputusan Ravenna juga bersifat kejam dan tidak memperhatikan kepentingan yang lain. Pengambilan keputusannya didasarkan pada kebutuhan menjadi kuat dan cantik. Penyebab dari hal ini mirip dengan pernyataan Mill yang berpendapat:

Karena perhatian perempuan lebih terbatas dalam ranah pribadi, perempuan yang tipikal memfokuskan diri pada kepentingannya sendiri dan kepentingan keluarga terdekatnya, dan menganggap tinggi keinginan dan kebutuhan keluarganya, serta merendahkan keinginan dan kebutuhan masyarakat pada umumnya. Akibatnya, ketidakegoisan tumbuh dalam bentuk yang secara tepat dapat digambarkan sebagai egoisme yang lebih luas (dalam Tong, 2004, p. 27).

Berbeda halnya dengan *Snow White* sebagai tokoh protagonis. *Snow White* mengambil keputusan tidak hanya berdasar pada kepentingan sendiri, namun juga orang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Pengambilan keputusan *Snow White*

menunjukkan perempuan sebagai pihak yang berinisiatif untuk memulai lebih dahulu (aktif). Pengambilan keputusannya didasarkan pada keinginan untuk mempertahankan diri dan memperjuangkan haknya.

Salah satu bentuk feminisme dalam film ini adalah adanya pemberontakan terhadap laki-laki untuk memperjuangkan kebebasan perempuan dengan mengambil keputusan membunuh Raja Magnus sebagai seseorang yang berkuasa untuk membalaskan dendamnya pada laki-laki yang dianggap memanfaatkan kecantikan perempuan. Perempuan tidak lagi ingin selalu “dikurung”, namun ia memperjuangkan kebebasannya dan mengambil alih posisi laki-laki. Dari satu sisi, hal ini mengandung anggapan feminisme gelombang pertama yaitu bahwa keadaan perempuan tidak akan mengalami kemajuan jika pemerintahan tetap dikuasai dan didominasi oleh laki-laki (Djajaneegara, 2000). Namun di sisi lainnya terdapat representasi yang bertentangan dengan tujuan feminisme pada gelombang pertama yang bertujuan untuk mencapai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki yang mencakup bidang sosial, ekonomi, dan politik (Paramitha, 2009). Sisi tersebut kelihatannya menampakkan feminisme, namun dibalik itu ternyata bertentangan dengan nilai feminisme. Hal tersebut nampak dari adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Ravenna memperoleh kepemimpinan dengan memperdaya laki-laki dan menggunakan sihir untuk merebut posisi laki-laki sebagai pemimpin.

Bentuk feminisme dalam keputusan juga terlihat dari keputusan *Snow White* untuk mencium William terlebih dahulu menunjukkan bentuk keutuhan perempuan sebagai manusia rasional dan emosional. Hal ini didukung oleh pernyataan Wendell dalam Tong (2004), manusia yang utuh adalah rasional dan juga emosional. “Feminis liberal tampaknya sangat menyadari bahwa nalar dan emosi, pikiran dan tubuh adalah sama pentingnya bagi kelangsungan hidup manusia dan kekayaan dan pengalaman manusia” (Tong, 2004, p. 59).

Selain itu, film ini menunjukkan bahwa prajurit (laki-laki) berada di bawah keputusan dan perintah Ravenna. Hal ini mendukung pernyataan Daly dalam Tong yang berpendapat, “melalui menolak menjadi Liyan, dengan menjadi Diri dengan kebutuhan, keinginan dan minat sendiri, perempuan akan mengakhiri permainan, yang menempatkan laki-laki sebagai tuan dan perempuan sebagai budak. Liyan yang dimaksud adalah anggapan laki-laki yang secara kolektif memandang perempuan menjadi “*it*” (benda)” (Tong, 2004, p.84-85). Dengan melihat aksi ini, penelitimenganalisis bahwa ada pemutarbalikan posisi di mana perempuan menjadi juragan dan laki-laki sebagai budak. Hal ini menunjukkan adanya negasi dari feminisme yang menjunjung kesetaraan seperti tujuan politik modern yang paling dekat dengan feminisme liberal (Tong, 2004).

Dalam satu adegan, ekspresi Ravenna terlihat marah dan tidak sabar cerminnya segera diletakkan. Meskipun begitu, penampilan Ravenna digambarkan memiliki kecantikan pada wajahnya. Hal ini mendukung pernyataan Daly dalam Tong (2004, p. 89) dalam hal perempuan, “perempuan yang dianggap jahat oleh patriarki adalah sesungguhnya baik, sementara perempuan yang dianggap baik sesungguhnya adalah buruk”. Sebagai contoh perempuan tua berwajah buruk dianggap berhati busuk. Dalam adegan tersebut ditunjukkan bahwa wajah yang

cantik belum tentu berhati baik. Adegan ini malah menunjukkan bahwa perempuan yang terlihat cantik pun bisa berhati jahat.

Daly dalam Tong (2004) menegaskan, “Perempuan memutuskan perempuan seperti apa yang diinginkannya. Misalnya, adalah baik bagi seorang perempuan untuk menjadi seorang ‘*hag*’ (perempuan tua buruk rupa atau berwajah jahat)” (p. 89). Dalam adegan ini, Ravenna memutuskan untuk menjadi perempuan seperti yang diinginkannya, yaitu yang berwajah cantik namun ditakuti.

Feminisme dalam Kekuatan

Tokoh Ravenna digambarkan memiliki kekuatan yang bersifat kejam. Kekuatan Ravenna berupa kekuatan fisik dan mistis yang digunakan untuk menentang laki-laki yang memanfaatkan kecantikan perempuan. Ravenna juga dapat membunuh laki-laki yang mencoba menentangnya. Kekuatan Ravenna tersebut juga digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri, yaitu kekuasaan dan kecantikan. Dalam hal ini kecantikan merupakan sumber kekuatannya. Jika ia bertambah tua dan jelek, ia akan menjadi lemah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat melakukan segala cara demi memperoleh kecantikan. Representasi ini mengandung makna bahwa perempuan hanya memiliki kekuatan selama ia memiliki kecantikan.

Pada tokoh *Snow White*, kekuatannya digunakan untuk memperjuangkan kebebasan. Kkuatannya berupa kekuatan fisik dan kekuatan pikiran. Kekuatan *Snow White* digunakan untuk menolong tokoh-tokoh yang sedang lemah. Namun dalam pencapaian kekuatannya, tokoh perempuan memerlukan faktor eksternal. Salah satunya yaitu kekuatan dari hati laki-laki dan perempuan yang dibutuhkan Ravenna agar ia menjadi kuat dan cantik kembali. Sedangkan pada *Snow White* diperlihatkan bahwa awalnya ia membutuhkan bantuan terlebih dahulu dari faktor eksternal, seperti merpati putih, kuda putih, *Huntsman*, dan para kurcaci. Film ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan dapat menjadi sosok feminis yang dapat memiliki kekuatan, perempuan tetap membutuhkan dukungan dari faktor eksternal dulu untuk mencapainya. Di samping itu, terdapat feminisme yang androgin. Pada pergerakan feminisme liberal, “*The Second Stage* mendorong, baik laki-laki maupun perempuan, untuk bekerja menuju masa depan yang androgin, yang di dalamnya semua manusia akan mengombinasikan di dalam dirinya sifat mental dan perilaku yang “maskulin” dan “feminin”” (Tong, 2004, p. 46).

Feminisme dalam Kepemimpinan

Dari hasil analisis dan temuan data, peneliti melihat terdapat pola-pola feminisme dalam kepemimpinan. Gaya kepemimpinan Ravenna memperlihatkan bahwa orang-orang tunduk padanya karena takut akan penghukuman atau kekuatan mistisnya. Kepemimpinan Ravenna bersifat kejam dan didasarkan pada kepentingan diri sendiri. Cara Ravenna dalam memperoleh kepemimpinan adalah dengan cara paksa, bukan dengan pencapaian atau karena rakyat menganggapnya pantas sebagai ratu. Pesan ini mengandung makna kontra produktif bagi feminisme. Sebab perempuan harus menjadi jahat dan tega untuk mencapai

kesetaraan. Hal ini mendukung pernyataan Daly dalam Tong (2004) dalam hal perempuan, “perempuan yang dianggap jahat oleh patriarki adalah sesungguhnya baik, sementara perempuan yang dianggap baik sesungguhnya adalah buruk” (p.89). Sebagai contoh perempuan tua berwajah buruk dianggap berhati busuk. “Daly menegaskan bahwa perempuan memutuskan perempuan seperti apa yang diinginkannya. Misalnya, adalah baik bagi seorang perempuan untuk menjadi seorang ‘hag’ (perempuan tua buruk rupa atau berwajah jahat)” (Tong, 2004, p. 89). Selain itu pesan ini juga mendobrak *stereotype* bahwa kecantikan berbanding lurus dengan kepribadian yang baik dan sebaliknya.

Pada tokoh *Snow White*, ia dianggap sebagai sosok pemimpin yang dapat menyembuhkan negerinya. Gaya kepemimpinannya mengandung unsur penghormatan, kemurnian, kedamaian, kerendahan hati, dan kesederhanaan. Gaya kepemimpinannya melahirkan kekaguman dan semangat dari pengikutnya. Pada akhirnya feminis yang pada karakter antagonis akan dikalahkan oleh feminis pada karakter protagonis.

Simpulan

Film “*Snow White and the Huntsman*” merepresentasikan feminisme dalam kategorisasi feminisme dalam pengambilan keputusan, kekuatan, dan kepemimpinan. Perempuan digambarkan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan. Selain itu film ini merepresentasikan kekuatan dalam diri perempuan berupa kekuatan fisik, pikiran, dan mistis. Perempuan juga digambarkan dapat menjadi sosok pemimpin bagi pengikutnya. Pada satu sisi terdapat representasi yang menampakkan feminisme, namun dibalik itu ternyata bertentangan dengan nilai feminisme. Dalam melakukan hal-hal yang bersifat feminis, tokoh perempuan digambarkan tidak lepas dari faktor eksternal, meskipun tidak selalu dalam bentuk tokoh laki-laki, misalnya cermin ajaib, merpati, kuda putih, dan para kurcaci.

Peneliti menyarankan agar film ini dapat dilihat dari metode analisis teks lainnya, seperti analisis naratif untuk melihat alur cerita yang lebih dalam. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut tentang representasi feminisme dengan metode analisis isi yang juga melihat film-film adopsi *fairy tale*, seperti film “*Mirror Mirror*” atau “*Brave*” yang menonjolkan tokoh perempuan dengan melihat apakah ada pergeseran penggambaran perempuan.

Daftar Referensi

Barthes, R. (1998). *The semiotic challenge*. New York: Hill and Wang.

Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Edelstein, D. (2012, May 27). Grimm and Grimmer the dwarves in the dark Snow White and the Huntsman don't do much singing. *Nymag cyber media*. Retrieved September 18, 2012 from <http://nymag.com/movies/reviews/snow-white-and-the-huntsman-2012-6/>.
- Fiske, J. (2000). *Introduction to communication studies: Sixth Ed.* London: Routledge.
- Hall, S. (2002). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hodge, J. (2012, June). Snow White and The Huntsman : Feminist Fairy Tale?. Retrieved May 29, 2013 from <http://www.gender-focus.com/2012/06/23/snow-white-and-the-huntsman-feminist-fairy-tale/>.
- Kuykendal & Sturm, B.W. (2007). *We said feminist fairy tales, not fractured fairy tales! The construction of the feminist fairy tale: Female Agency over Role Rehearsal*.
- Maggiore, B.N. (2003). *Female discrimination in fairy tales, A feminist critique*. Retrieved September 20, 2012 from http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCAQFjAA&url=http%3A%2F%2Fclover.slavic.pitt.edu%2Ftales%2F03-2%2Fextra_credit%2Fmaggiore-brittany_paper.pdf&ei=y85aUKHQPIKyrAeWtYC4DA&usg=AFQjCNHej91jOHTdwhwvUIKkLu_c0TvP3Q.
- McQuail, D. (1997). *Teori komunikasi massa suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Natalia, D. L. (2012, June 1). Putri Salju dalam "Snow White and the Huntsman". Kompas Cyber Media. Retrieved September 20, 2012, from <http://oase.kompas.com/read/2012/06/01/22185567/Putri.Salju.dalam.Snow.White.and.the.Huntsman>.
- Paramitha, A.N. (2009). *Unsur Feminisme*. Retrieved September 20, 2012 from http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCAQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.lontar.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F127005-RB10P38U-Unsur%2520Feminsme-Pendahuluan.pdf&ei=v89aUObVFs4rQfsuYCICA&usg=AFQjCNE1U2UI_7Z3MRGem0f8IIVNn8PkeQ.
- Portunhol. (2012, June). An artful analysis of femininity, not a bed time story. Retrieved May 29, 2013 from <http://www.imdb.com/title/tt1735898/reviews?start=20>.
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Rahardjo, S. (2005). *Semiotika hukum*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Segers, R.T. (2000). *Evaluasi teks sastra*. Penerjemah Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stokes, J. (2003). *How to do media and cultural studies*. London: Sage
- The Sacred Hart. (n.d.). Retrieved April 3, 2013 from <http://www.sacredhart.350.com/sacredhart.htm>.
- Tong, R. P. (2004). *Feminist thought*. United State of America: Westview Press, A member of the Perseus Books Group.